

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika seseorang menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang lain secara fisik, tentunya hal tersebut akan menimbulkan gangguan psikologis yang menjadikan dirinya menjadi prustasi, stress, putus asa, menutup diri dari lingkungan dan sebagainya. Sebagaimana ketika individu yang awalnya bisa melihat namun ketika dalam perjalanan hidupnya orang tersebut mengalami cobaan baik disebabkan karena kecelakaan ataupun sakit sehingga menjadikan dirinya tidak bisa melihat, perubahan kondisi tersebut tentunya bukan hal yang mudah karena orang yang awalnya bisa melihat kemudian tiba-tiba harus kehilangan penglihatannya perlu penyesuaian kembali dalam hidupnya. Agar individu dapat menyesuaikan dirinya, tentu individu tersebut harus terlebih dahulu menerima kondisi dirinya yang menjadi sedikit berbeda dengan orang lain karena ketika individu tersebut sudah dapat menerima dirinya tentu individu tersebut akan lebih mudah dalam melakukan penyesuaian diri dalam menjalani hidupnya. sebagaimana yang dialami oleh penyandang tunanetra yang bukan dari sejak lahir akan berbeda dengan individu yang mengalami tunanetranya sejak lahir, bagi individu yang mengalami tunanetra sejak lahir mungkin individu tersebut akan lebih mudah dalam melakukan penerimaan dirinya sehingga lebih mudah dalam melakukan penyesuaian, tapi berbeda dengan individu yang mengalami tunanetranya ketika sudah remaja atau dewasa perlu adanya bimbingan mental agar individu tersebut dapat menerima kondisinya yang baru.

Istilah penyandang cacat telah diubah karena kata cacat mengandung makna negative. Cacat menggambarkan kekurangan yang menyebabkan mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada badan, benda, batin atau akhlak), lecet yang menyebabkan keadaanya menjadi kurang baik, cela atau aib serta tidak atau kurang sempurna. Maka pada tanggal 8-9 Januari 2009 diselenggarakan semiloka tentang terminologi “penyandang cacat”. Disponsori oleh Komnas HAM dan Departemen Sosial RI yang bertempat di Balai Besar Rehabilitas Bindaksa, cibinong, Jawa Barat. Hasil semiloka tersebut memutuskan istilah cacat telah diubah menjadi tuna. Kata tuna digunakan karena maknanya lebih halus, tidak merendahkan martabat penyandangnyanya, dan sudah cukup familiar di masyarakat (Tarsidi, 2009 dalam *website* PERHUTANI).

Salah satu jenis ketunaan yang dialami manusia khususnya pada indera manusia adalah tunanetra. Kebutuhan atau ketunanetraan memiliki beberapa pengertian. Tunanetra secara harfiah terdiri dari dua kata yaitu tuna dan netra. Tuna berarti rugi yang kemudian diidentikkan dengan rusak, hilang, terhambat, terganggu dan tidak memiliki, sedangkan netra berarti mata atau penglihatan (Hadi: 2005).

Menurut huebner (dalam friend, 2005) individu yang tunanetra adalah seseorang yang tidak dapat melihat atau hanya memiliki *light perception* yaitu kemampuan membedakan gelap terangnya cahaya. Jadi dapat dikatakan bahwa tunanetra adalah ketidak mampuan atau hilangnya fungsi penglihatan manusia. Factor penyebab kerusakan atau gangguan penglihatan dapat terjadi sejak lahir ataupun terjadi karena kecelakaan, kerusakan sejak lahir dapat disebabkan karena

diantaranya kurang gizi selama ibu mengandung, factor genetic ataupun karena terjadinya perkawinan sedarah. Adapun factor terjadinya kerusakan penglihatan bukan sejak lahir diantaranya dapat terjadi karena sakit panas, penyakit glu koma, kecelakaan ketika berkendara, kecelakaan ketika bekerja dan operasi mata yang gagal.

Penglihatan merupakan bagian alat indera manusia yang sangat penting dalam menjalani kehidupan karena dengan penglihatan yang normal manusia dapat melakukan berbagai aktifitas tanpa mengalami hambatan, tetap berbeda dengan individu yang mengalami gangguan atau kerusakan penglihatan baik sejak lahir ataupun bukan dari lahir tentunya akan mengalami hambatan dalam mobilitasnya sehari-hari, apa lagi bagi individu yang mengalami kerusakan penglihatannya bukan dari lahir akan mengalami perubahan baik dari segi psikologis atau fisiknya yang berpengaruh pada lingkungan sekitar baik secara setatus ataupun peran individu tersebut di masyarakat. Karena pada umumnya dilingkungan masyarakat orang yang mengalami hambatan penglihatan atau tunanetra harus dikasihani, lemah, tidak berdaya sehingga masih banyak yang beranggapan bahwa tunanetra hanya merepotkan saja.pandangan negative atau positif dari lingkungan sekitar akan berpengaruh terhadap penerimaan diri individu yang mengalami tunanetra karena penerimaan diri juga dapat dibangun dari anggapan orang lain.

Seseorang yang menjalani kehidupan sebelumnya dengan kondisi yang bisa melihat tetapi akhirnya harus menjalani kehidupan dengan kondisi tunanetra karena disebabkan kecelakaan ataupun karena sakit tentunya perlu penyesuaian

dan harus bisa menerima kondisi sekarang yang tidak bisa melihat. Mengalami hambatan penglihatan bukan dari sejak lahir tentunya bukan suatu hal yang mudah karena perlu penyesuaian dalam melakukan berbagai aktifitas. Kehilangan penglihatan bukanlah akhir dari segalanya karena meskipun dengan kondisi yang tidak bisa melihat tunanetra masih bisa melakukan banyak hal bahkan dapat menunjukkan prestasi yang setara dengan orang normal baik secara akademis, sosial, dan spiritual.

Bimbingan Mental memegang penting dalam kehidupan manusia, bimbingan mental/jiwa merupakan tumpuan perhatian pertama dalam misi islam. Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, islam telah mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus lebih diutamakan dari pada pembinaan fisik atau pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada gilirannya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin (Asmaran, 1994: 44). Tentunya di dalam islam bimbingan mental merupakan obat atau syifa karena Al-Qur'an sendiri menyebutkannya sebagai penawar, hal ini sesuai firman Allah:

Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian (Al-Israa: 82).

Kesehatan mental yang ada dalam kehidupan sehari-hari sering dikaitkan dengan gangguan mental sebab orang yang buruk mentalnya ia akan mengalami perasaan yang tidak tenang yang mengganggunya seperti cemas, rakus, dengki, iri hati, was-was, takut, sedih, putus asa dan lain-lain (Q.S Al-Baqarah 112).

Menurut pengarang buku "*Tambih al ghafilin*" al samaraqandi (1304 H) mengatakan bahwa setan menemani Nabi Yahya bin Zakaria as, maka Nabi Yahya as berkata padanya: "coba beritahukan kepadaku tentang sifat-sifat anak adam." Iblis berkata: "ada tiga jenis: satu jenis seperti kamu, yang terpelihara sehingga kami tidak dapat buat apa-apa terhadapnya, satu jenis lagi berada ditangan kami seperti bola ditangan kanak-kanak. Sedang jenis ketiga kami ganggu dan perdayakan sampai kami mencapai maksud, tetapi tidak berapa lama ia pun meminta kepada Allah sehingga merusak apa yang telah kami capai. Tetapi kami tidak berputus asa, dan juga kami tidak mencapai maksud".

Dampak dari gangguan mental ini adalah penderita merasakan ada sesuatu yang menyebabkan dirinya cemas, takut, emosi prustasi, stress dan sebagainya sehingga mengalami gangguan dalam tingkah lakunya, sehingga ini akan berpengaruh terhadap kualitas kehidupan yang sehat. Kesehatan merupakan keadaan status sehat atau secara fisik, mental, ruhani dan sosial bukan hanya suatu keadaan yang bebas dari penyakit cacat dan kelemahan (Smeet. 1995), karena tidak semua manusia dilahirkan dengan fisik yang sempurna. Kekurangan fisik tersebut dinamakan dengan cacat. Bukan hanya sejak lahir, kecacatan pun dapat terjadi saat masa perkembangannya.

Adapun tujuan dari pelayanan bimbingan mental itu diantaranya untuk penguatan keilmuan dan amal sesuai dengan keyakinannya dan selain itu juga merupakan upaya prepentif agar tidak keluar dari aturan agama dalam menjalani kehidupan meskipun dengan kondisi yang tidak bisa melihat penyandang tunanetra dapat menerima kondisi dirinya, maka dari itu perlu adanya bimbingan

mental sebagai upaya memberikan pemahaman bahwa pada hakikatnya Allah SWT menilai hambanya bukan dari kekayaannya, kecantikannya, kegantengannya, jabatannya dan kesempurnaan fisiknya, melainkan Allah hanya menilai seseorang dari tingkat ketakwaannya..

Oleh sebab itu, agar penyandang tunanetra dapat menerima keadaan dirinya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Wyata Guna salah satu lembaga terbesar yang memberikan pelayanan kepada penyandang disabilitas netra baik secara fisik, sosial, mental dan ketrampilan sehingga tunanetra dapat menerima dirinya dalam menjalani kehidupan dengan sempurna baik dari segi pendidikan, sosial, ekonomi ataupun spiritual. Adapun salah satunya pelayanan yang diberikan kepada penerima manfaat (pm) yaitu bimbingan mental yang diadakan satu minggu sekali dan diikuti oleh seluruh penerima manfaat tersebut. Saat ini penerima manfaat yang berada di Wyata Guna berjumlah sekitar 150 orang terdiri dari laki-laki dan perempuan dan mereka memiliki latar belakang yang berbeda baik dari segi pendidikan, keagamaan ataupun kebiasaan. Selain pelayanan bimbingan mental penyandang tunanetra yang tinggal di Wyata Guna juga diberikan bimbingan keterampilan yang bisa menunjang dalam kehidupannya seperti keterampilan pijat (massage), musik, computer dan sebagainya.

Penyandang tunanetra yang berada di Wyata Guna memiliki latar belakang yang berbeda mengapa mereka memiliki hambatan dalam penglihatan, ada yang memang mengalami hambatan penglihatan sejak lahir dan ada juga yang

mengalami hambatan penglihatan ketika sudah remaja bahkan ada juga yang sudah dewasa, sehingga mereka menjadi tunanetra.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kepada penyandang tunanetra yang mengikuti bimbingan mental yang diselenggarakan di Wyata Guna Bandung dan peneliti memfokuskan kajian penelitian pada pelaksanaan bimbingan mental bagi tunanetra yang berada di Wyata Guna sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan mental sebagai upaya meningkatkan penerimaan diri pada tunanetra ?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam melakukan bimbingan mental sebagai upaya meningkatkan penerimaan diri pada tunanetra ?
3. Bagaimana hasil bimbingan mental sebagai upaya meningkatkan penerimaan diri pada tunanetra ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan mental sebagai upaya meningkatkan penerimaan diri pada tunanetra.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan mental sebagai upaya meningkatkan penerimaan diri pada tunanetra.

3. Untuk mengetahui hasil dari bimbingan mental sebagai upaya meningkatkan penerimaan diri pada tunanetra.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Secara akademis dapat memberikan sumbangan positif terhadap kajian dan bacaan dilingkungan mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang terutama mengenai penerimaan diri tunanetra melalui bimbingan mental yang disesuaikan dengan aspek-aspek kehidupan anak tunanetra.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran tentang pentingnya pelayanan fisik, mental, sosial dan keterampilan. Khususnya dalam pelayanan bimbingan mental tentu saja bertujuan untuk penguatan keilmuan dan amalnya sehingga mempunyai akhlak yang baik dan ikhlas menjalani kehidupan dalam kondisi tunanetra

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian sebelumnya

Setelah meneliti dan mengkaji skripsi dan pustaka, penulis tidak menemukan penelitian yang membahas tentang “Bimbingan Mental Terhadap Penerimaan Diri Tunanetra”. Hanya saja penulis menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti, di antaranya adalah:

- a) Hasil penelitian tentang “Penerimaan Diri pada Laki-laki Dewasa Penyandang Disabilitas Fisik karena Kecelakaan” oleh Arry Avrilya

Purnaningtyas (2013) ditemukan hasil bahwa subjek dalam menerima diri yang memiliki kondisi berbeda pasca kecelakaan ternyata lebih dipengaruhi oleh situasi pribadi dimasa kecil. Masa kecil yang bahagia dan harmonis dalam keluarga telah menjadikan subjek sebagai pribadi yang stabil sehingga ketika mengalami kecelakaan, subjek mempunyai modal internal yang kokoh untuk mendorongnya segera pulih dari keguncangan pasca kecelakaan.

- b) Penelitian tentang “Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita” oleh Fauziya Ardilla dan Ike Herdiana (2013) ditemukan hasil penerimaan diri pada narapidana wanita bergantung pada faktor yang menjadi pendukung diri yang positif, dukungan keluarga terdekat yang diberikan secara konsisten, adanya sikap menyenangkan dari lingkungan baru, kemampuan *social skill* yang baik masih sering muncul, ketiga subjek dapat menerima diri dengan baik. Dalam proses penerimaan diri yang dilewati oleh ketiga subjek, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya penerimaan diri maupun terhambatnya penerimaan diri. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses berjalannya penerimaan diri tersebut seperti adanya pemahaman tentang diri sendiri yang baik, adanya hal-hal realistik yang terpikirkan, tidak adanya hambatan dalam lingkungan, sikap-sikap anggota keluarga yang menyenangkan, tidak adanya gangguan emosional yang berat, pengaruh keberhasilan yang dialami, identifikasi dengan orang yang memiliki penerimaan diri yang baik, adanya perspektif diri yang luas, pola asuh dimasa kecil yang baik

- c) Penelitian tentang “*Mindfulness and Self-Acceptance*” oleh Carson dan Langer (2006) berdasarkan artikel dari hasil penelitian eksplorasi teori kesadaran untuk diterapkan pada masalah penerimaan diri telah ditemukan ada beberapa prinsip dasar teori kesadaran yang berlaku untuk penerimaan diri, yaitu: *the importance of authenticity, the tyranny of evaluation, the mindfulness of mistakes, the mindlessness of social comparison, the trap of rigid categories, and the choice of self acceptance*. Selain itu diambil kesimpulan bahwa penerimaan diri adalah keputusan sadar bahwa ketika individu mengambil tanggung jawab untuk kehidupan diri sendiri dan menyadari bahwa memiliki kendali dalam menciptakan keputusan dalam pribadi. Ketika individu melihat dunia dan diri sendiri dengan penuh kesadaran, individu mampu menerima diri apa adanya.
- d) Penelitian tentang “Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Tunanetra” oleh Levianti Melati (2013) ditemukan hasil penelitian bahwa ketiga subjek telah berada dalam kondisi penerimaan diri. Dengan menanamkan harapan pada anak-anaknya dan mulai menjalani hari-hari dengan lebih bersemangat tanpa memungkiri ada perasaan negatif yang terkadang masih sering muncul, ketiga subjek dapat menerima diri dengan baik. Dalam proses penerimaan diri yang dilewati oleh ketiga subjek, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya penerimaan diri maupun terhambatnya penerimaan diri. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses berjalannya penerimaan diri tersebut seperti adanya pemahaman tentang

diri sendiri yang baik, adanya hal-hal realistik yang terpikirkan, tidak adanya hambatan dalam lingkungan, sikap-sikap anggota keluarga yang menyenangkan, tidak adanya gangguan emosional yang berat, pengaruh keberhasilan yang dialami, identifikasi dengan orang yang memiliki penerimaan diri yang baik, adanya perspektif diri yang luas, pola asuh dimasa kecil yang baik.

- e) Hasil penelitian tentang “Gambaran Penerimaan Diri pada Penderita Psoriasis” oleh Aida Izzati dan Olivia Tjandra Waluya (2012) ditemukan hasil bahwa sebagai penderita psoriasis dua dari tiga subjek pada penelitian ini memiliki penerimaan diri yang baik karena subjek dapat menerima diri dengan baik, adanya dukungan dari keluarga, memiliki pemahaman diri yang baik, sadar akan kelebihan dan kekurangannya, memiliki harapan yang optimis untuk sembuh, adanya kenangan akan keberhasilan, perspektif diri yang baik, konsep diri yang stabil. Sedangkan satu subjek tidak dapat menerima diri dengan baik karena psoriasis yang diderita terjadi pada masa remaja, subjek sedang memasuki masa kritis atau masa pencarian jati diri. Selain itu subjek tidak memahami diri dengan baik, tidak adanya kenangan akan keberhasilan, adanya perubahan konsep diri membuat subjek sulit untuk menerima diri.
- f) Hasil penelitian tentang “Meningkatkan Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) Siswa Kelas VIII Melalui Konseling Realita di SMP Negeri 1 Bantarbolang Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2012/2013” oleh

Akbar Heriyadi (2013) diperoleh hasil bahwa *self acceptance* siswa sebelum mendapat konseling individu realita termasuk rendah dengan prosentase 48%. Setelah dilakukan konseling mengalami peningkatan 64% dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 16% dalam hal keyakinan menghadapi segala tantangan dalam menghadapi kehidupan, menerima kekurangan yang ada pada diri, menerima kritik dan lebih merasa kehadirannya diterima oleh orang lain. Dapat disimpulkan bahwa konseling individu realita dapat meningkatkan *self acceptance*.

- g) Hasil penelitian “Hubungan Antara Konsep Diri dengan tingkat penyesuaian diri yang dimiliki oleh remaja tunanetra” oleh elly marlina (2010) diperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan tingkat penyesuaian diri antara remaja tunanetra pria dengan wanita. Pada dasarnya individu lahir dengan potensi yang berbeda, baik sesama maupun beda jenis kelamin sehingga sering dikatakan individual differences. Secara fisik wanita memiliki daerah yang terbatas terhadap berbagai organ otaknya dibandingkan dengan pria, dari segi ukuran frontal lobes (celah sentral) dan pariental lobes (pembagian belahan otak yg berada di bawah tulang periental) wanita lebih kecil dibandingkan dengan pria. Keadaan yang demikian menurutnya menjadikan sifat wanita lebih banyak didominasi emosi, sementara pria lebih banyak didominasi oleh rasio.

Penelitian di atas sama-sama membahas tentang penerimaan diri, namun aspek pengembangan yang mereka teliti belum menyentuh pada aspek bimbingan mental.

F. Landasan Teoritis

Menurut Maleong (2000: 37) bahwa landasan teori adalah bagian yang menjelaskan proporsi yang terkait dengan beberapa fenomena alamiah dan terdiri atas representative simbolik dari hubungan-hubungan yang dapat diamati dari kejadian (yang diukur), mekanisme atau struktur yang diduga mendasari hubungan-hubungan yang disimpulkan serta mekanisme dasar yang dimaksudkan untuk data dan diamati tanpa adanya manifestasi hubungan empiris secara langsung.

Adapun menurut Anas Salahuddin (2016: 16) bahwa bimbingan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat Bimbingan dan Konseling merupakan serangkaian kegiatan yang dituangkan dalam sebuah program layanan yang diberikan kepada peserta didik untuk membantu mereka dalam menyelesaikan suatu permasalahan agar mereka mampu berkembang lebih baik salah satu permasalahannya yaitu tunanetra.

Menurut Sunaryo (1996: 52) bahwa tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang tidak dapat melihat atau buta. Pengertian tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan

hidup sehari-hari, terutama dalam belajar. Jadi anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah meliht, *low vision* atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tunanetra.

G. Kerangka Konseptual

Tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerimaan informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Anak-anak dengan gangguan penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi berikut (T Sutjihadi Samantr, 1996: 65):

1. Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.
2. Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu.
3. Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak.
4. Terjadinya kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatannya.

Sehingga ketika individu memiliki kondisi tunanetra secara psikologis akan terganggu. untuk mengatasi permasalahan psikologis penyandang tunanetra tersebut dapat dilakukan bimbingan mental terhadap anak tunanetra agar dapat menerima keadaan dirinya. dengan diadakannya bimbingan mental, para penyandang tunanetra selain mendapatkan penguatan baik dari sisi akidah, akhlak dan ibadahnya mereka juga dapat lebih memahami keadaan dirinya yang memiliki keterbatasan bahwa kondisi tersebut bukanlah suatu hal yang harus disesali, tetapi itu harus di syukuri bahwa hal tersebut merupakan anugerah dari Allah SWT.

Sebagaimana menurut Kemandirian adalah suatu cara/proses untuk meningkatkan perkembangan diri dan melaksanakan tugas tugasnya sehingga tidak tergantung kepada orang lain. Pengembangan kemandirian dapat mencakup kegiatan pelatihan keterampilan. Pelatihan keterampilan terhadap anak tunanetra telah dilaksanakan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga pendidikan. Pelatihan keterampilan anak tunanetra tersebut dilaksanakan melalui sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus cara/proses untuk meningkatkan perkembangan diri dan melaksanakan tugas tugasnya sehingga tidak tergantung kepada orang lain. Pengembangan kemandirian dapat mencakup kegiatan pelatihan keterampilan. Pelatihan keterampilan terhadap anak tunanetra telah dilaksanakan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga pendidikan. Pelatihan keterampilan anak tunanetra tersebut dilaksanakan melalui sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus.

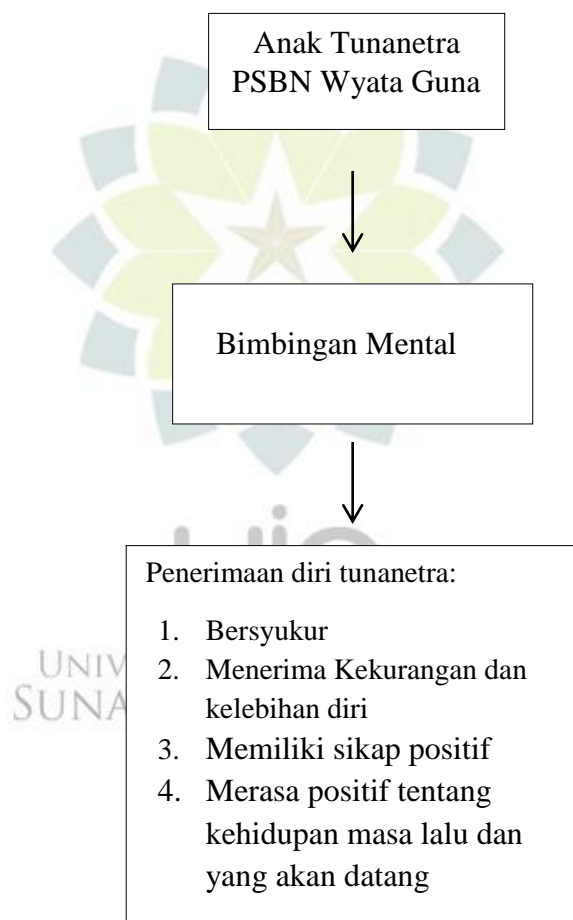
Pelayanan bimbingan mental adalah suatu bentuk pelayanan sosial yang diselenggarakan oleh Balai Rehabilitasi Sosial Wyata Guna Bandung bagi anak tunanetra dan bersifat berkelanjutan yang dilaksanakan setiap hari kamis di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Wyata Guna Bandung.

Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Wyata Guna memberikan pelayanan bimbingan mental terhadap anak tunanetra yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan baik dari segi akidah, akhlak, dan ibadah. Selain itu tunanetra dapat menerima keadaan dirinya sehingga dirinya tidak merasa kecewa, menyesal, marah, merasa tidak berguna, putus asa dalam menjalani kehidupannya. Sehingga ketika tunanetra sudah dapat

menerima keadaan dirinya, tunanetra dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya agar dapat menjalani kehidupan dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dibuat dalam skema yang menggambarkan sebuah hasil pemikiran ke dalam skema kerangka konseptual berikut:

Skema Kerangka Konseptual



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di BALAI REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS SENSORIK TUNANETRA (BRSPDSN)

Wyata Guna Jln Pajajaran No 52 Bandung. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena merupakan Balai Rehabilitasi Sosial yang menyelenggarakan pelayanan bimbingan mental khusus bagi penyandang tunanetra, kemudian penyandang tunanetra yang berada disana memiliki latar belakang yang berbeda tentang penyebab ketunetraannya. Semua itu adalah alasan yang kuat peneliti untuk melakukan penelitian di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Wyata Guna.

2. Paradigma dan Pendekatan

Menurut Deddy Mulyana (2003: 9) bahwa paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigm tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigm menunjukkan pada mereka apa yang penting, abash, dan masuk akal. Paradigm juga bersifat normative, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan seorang peneliti untuk menginterpretasikan dan menjelaskan suatu fenomena secara holistik dengan menggunakan kata-kata, tanpa harus bergantung pada sebuah angka. Menurut Bodgan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Lexy J. Moelong, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Maka dari itu peneliti menggunakan pendekatan ini dikarenakan melihat pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi menurut peneliti tidak boleh mengisolasi individu

atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

3. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena menurut peneliti dengan penelitian ini memberikan gambaran secara faktual sistematis mengenai fakta-fakta yang berkaitan dengan bimbingan islami untuk meningkatkan kemandirian tunanetra. Dalam penelitian kualitatif observasi atau pengamatan dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya dengan alasan sebagai berikut: (a) Observasi atau pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung; (b) Observasi atau pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.; (c) Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data; (d) Pengamatan atau observasi memungkinkan peneliti memahami situasi-situasi yang rumit; (e) Dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Yang dimana data yang akan digunakan berupa deskripsi dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan,

persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dengan kata lain penelitian ini merupakan suatu prosedur penelitian dengan menghimpun data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku dapat diamati untuk kemudian dianalisis.

b) Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi, 2013: 129). Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya (Sumadi Suryabrata, 1987: 93). Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah ustad Asep Kodarudin yang merupakan pembimbing keagamaan dan anak tunanetra di BRSPDSN Wyata Guna Bandung.

Penentuan informan atau unit penelitian:

1) Informan dan unit analisis.

Informan dalam penelitian ini adalah orang atau pelaku yang benar-benar mengalami dan terlibat dalam fokus penelitian. Sehingga informen dalam penelitian ini yang langsung terjun kelapangan, sedangkan unit analisisnya yaitu anak-anak Wyataguna yang diberikan bimbingan.

2) Teknik penentuan informan

3) Beberapa informan yang sudah disebutkan diatas dijadikan sumber data dalam penelitian ini, karena didasarkan pada penguasaan

permasalahan, memiliki data, berpengalaman, dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam proses penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Sujono, 2008:62). Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah metode interview yang dimana metode ini sering disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Suharsimi, 2013: 155). Alasan peneliti memilih metode interview karena lebih mudah dalam mengumpulkan data mengenai data tentang sejarah atau latar belakang berdirinya lembaga, letak geografis obyek penelitian, efektifitas dalam pembelajaran keterampilan, Adapun instrumen pengumpulan datanya berupa pedoman interview yang terstruktur sebelumnya, dengan mewawancarai pembimbing keagamaan dan peksos.

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan bahan referensi. Yang dimaksud dengan bahan referensi yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam hal ini data hasil wawancara tersebut dilengkapi dengan pedoman wawancara, hasil wawancara, foto-foto selama wawancara dan dan rekaman. Sehingga data yang didapatkan dapat dipercaya.

7. Teknik analisis data

Dalam penelitian ini data yang terkumpul sebagian besar adalah menggunakan teknik kualitatif yang dimaksud untuk memperoleh gambaran khusus yang menyeluruh tentang apa saja yang tercakup dalam permasalahan yang dilakukan dilapangan pada pengumpulan data sedangkan teknik pengumpulan data menurut HB Sutopo (2002:91) yang dianggap lebih relevan adalah dengan menggunakan model analisis interaktif yaitu model analisis yang memerlukan tiga komponen berupa reduksi data, sajian data serta penarikan kesimpulan/perivikasi dengan menggunakan siklus.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama proses dilapangan bersama pengumpulan data dan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data model Miles dan hurberman, berikut adalah langkah-langkah dalam analisis miles dan huberman;

- a) Reduksi data yaitu untuk merangkum, mengkategorikan, memilih-milih, hal yang dianggap penting atau pokok. Alasan peneliti menggunakan data reduksi apabila data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran jelas dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya.
- b) Penyajian data yaitu dapat dilakukan dalam bentuk urayan singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Penyajian data memudahkan peneliti untuk memahami yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang sudah difahami.

- c) Verifikasi yaitu penarikan kesimpulan ini menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal (Hamid Patilimia, 2013:100-101). Dengan adanya verifikasi akan memudahkan peneliti dalam mengkoscek ulang yang diperoleh dari sumber data.

